

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *DOUSHI* DAN *KEIYOUSHI*  
PADA *SAKUBUN* MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN  
BAHASA JEPANG UNP**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**INDAH MARLINA  
16180003/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2020**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *DOUSHI* DAN *KEIYOUSHI*  
PADA *SAKUBUN* MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN  
BAHASA JEPANG UNP**

Nama : Indah Marlina  
NIM : 16180003/2016  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Desember 2020

Disetujui oleh,  
Pembimbing



Meira Anggia Putri, S.S, MPd

NIP.19870513 201404 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris



Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.

NIP. 197105251998022002

## PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan  
Sastra Inggris  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *DOUSHI* DAN *KEIYOUSHI*  
PADA *SAKUBUN* MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN  
BAHASA JEPANG UNP**

Nama : Indah Marlina  
NIM : 1810010312016  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2020

Tim Penguji

Tanda Tangan

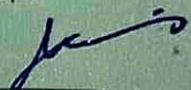
1. Ketua : Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.

: 

2. Sekretaris : Damai Yani, M.Hum.

: 

3. Anggota : Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.

: 



**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS**  
Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan, FBS UNP,  
Padang Telp/Fax: (0751) 447347

---

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Marlina  
NIM : 16180003/ 2016  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, “Analisis Kesalahan Penggunaan *Doushi* dan *Keiyoushi* pada *Sakubun* Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum atau ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

**Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D.**  
NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



**Indah Marlina**  
16180003/ 2016

## ABSTRAK

**Marlina, Indah.** 2020. “Analisis Kesalahan Penggunaan *Doushi* dan *Keiyoushi* pada *Sakubun* Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas tentang analisis kesalahan penggunaan *doushi* dan *keiyoushi* pada *sakubun* mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan dan jenis kesalahan penggunaan *doushi* dan *keiyoushi* pada mahasiswa tahun masuk 2019 program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dari penelitian ini adalah kesalahan penggunaan *doushi* dan *keiyoushi* dalam kalimat yang terdapat pada sumber data berupa *sakubun* mahasiswa tahun masuk 2019 program studi pendidikan bahasa Jepang UNP yang berjumlah 30 *sakubun*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada penggunaan *doushi* dapat disimpulkan bahwa bentuk kesalahan fonologi yang ada berjumlah 9 kesalahan, kesalahan morfologi berjumlah 8 kesalahan, dan kesalahan sintaksis hanya terdapat 7 kesalahan. Kemudian pada *doushi* terdapat jenis kesalahan *mistake* berjumlah 14 kesalahan, *lapses* berjumlah 9 kesalahan. Sedangkan pada penggunaan *keiyoushi*, dapat disimpulkan bahwa bentuk kesalahan fonologi berjumlah 18 kesalahan, kesalahan morfologi berjumlah 2 kesalahan, kesalahan sintaksis berjumlah 12 kesalahan, dan kesalahan semantik berjumlah 2 kesalahan. Selanjutnya terdapat jenis kesalahan *mistake* berjumlah 25 kesalahan, dan *lapses* berjumlah 8 kesalahan.

**Kata Kunci:** Analisis, *keiyoushi*, *doushi*, kesalahan, *sakubun*

### **Abstrack**

*This research discuss about analysisof error in using in using doushi and keiyoushi on the college student of japanese language education program, Padang state university. The purpose of this research to describe form and types of error in using doushi and keiyoushi on colledge students entering 2019 of japanese language education program, padang state university. In this reseach the types of the research that used is qualittitative research with descriptive method. The data from this research is error in using doushi and keiyoushi in the sentences that countained in the data sourcase like sakubun college student entering 2019 japanese language education program, UNP amount 30 sakubun. Instrument on this research is the researcher. Base on the research using doushi, it can be concluded that there are 9 forms of phonological errors, 8 morphological errors, and only 7 syntactic errors. Then in Doushi there are 14 types of errors, 9 lapses. It can be concluded that the form of phonological errors has 18 errors, 2*

*morphological errors, 12 syntactic errors, and 2 semantic errors. Furthermore, there are 25 types of errors, and 8 lapses.*

**Keywords:** *analysis, keiyoushi, doushi, mistake, sakubun*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmat dan Kurnia-Nya serta Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN *DOUSHI* DAN *KEIYOUSHI* PADA *SAKUBUN* MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNP”** sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata I (S1) Bahasa Jepang pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M.Hum selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang beserta Bapak Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus Penasehat Akademis serta selaku pembimbing yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan

kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Anggi Sensei tercinta.

5. Ibu Damai Yani, M.Hum, selaku penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Hendri Zalman S.Hum., M.Pd, selaku penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan data, memberikan arahan dan masukan kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu dan seluruh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelancaran urusan administrasi berkenaan dengan skripsi ini.
9. Kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda **Muhamad** dan Ibunda **Kasmaini S.Pd** tercantik sejagad raya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril maupun materil, cinta dan kasih sayang serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan sehingga dapat mengantarkan peneliti mencapai cita-cita yang diinginkan.
10. Teman-teman *Kagome* yang sama-sama menimba ilmu, pengetahuan dan sama-sama berjuang menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.
11. Para sahabatku yakni geng para buaya yang ber-anggotakan Yeni Alfionita, Suhervina Sinta Wati, Khairannisa, dan Nanda Putra yang selalu menemani di kala susah dan senang selama masa perkuliahan dan dalam proses mengerjakan

skripsi yang menguras waktu, tenaga dan pikiran dan juga telah bersedia mendengarkan keluh kesah selama penyusunan skripsi ini.

12. Serta teruntuk kesayanganku yaitu Fadhli, S.Pd yang membantu membuat google form pra penelitian dan lain sebagainya serta selalu mendukung serta memotivasi untuk terus berusaha sampai akhir serta mensupport dan mencintai sepenuh hati, terima kasih sudah selalu meluangkan waktunya dan semoga selalu kebersamai.
13. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu, memberikan pengarahan dan kerjasama dalam penulisan skripsi ini.

Padang, Oktober 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PLAGIAT</b>	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Analisis Kesalahan .....	11
2. Bentuk Kesalahan Berbahasa .....	12
3. Jenis Kesalahan Berbahasa .....	23
4. <i>Doushi</i> .....	26
5. Modifikasi <i>Doushi</i> .....	28
6. <i>Keiyoushi</i> .....	31
7. Modifikasi <i>Keiyoushi</i> .....	34
B. Penelitian Relevan .....	38
C. Kerangka Konseptual .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode dan Jenis Penelitian .....	42
B. Data dan Sumber Data .....	42
C. Instrumen Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Keabsahan Data .....	48
F. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	51
B. Analisis Data .....	54
C. Temuan Penelitian dan Pembahasan .....	95

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perubahan <i>doushi</i> bentuk <i>teineikei</i> berdasarkan fungsi .....	28
Tabel 2 Perubahan <i>doushi</i> bentuk <i>teineikei</i> berdasarkan waktu.....	28
Tabel 3 Perubahan <i>doushi</i> golongan I ke bentuk “~ <i>te</i> ” dan “~ <i>ta</i> ” .....	29
Tabel 4 Perubahan <i>doushi</i> golongan II ke bentuk “~ <i>te</i> ” dan “~ <i>ta</i> ” .....	30
Tabel 5 Perubahan <i>doushi</i> golongan III ke bentuk “~ <i>te</i> ” dan “~ <i>ta</i> ” .....	30
Tabel 6 Inventarisasi Bentuk dan Jenis Kalimat .....	44
Tabel 7 Klasifikasi Data .....	46
Tabel 8 Deskripsi Kesalahan <i>Doushi dan Keiyoushi</i> .....	47
Tabel 9 Deskripsi Kesalahan <i>Doushi</i> .....	48
Tabel 10 Deskripsi Kesalahan <i>Keiyoushi</i> .....	49
Tabel 11 Deskripsi Kesalahan Fonologi.....	50
Tabel 12 Deskripsi Kesalahan Morfologi .....	57
Tabel 13 Deskripsi Kesalahan Sintaksis.....	62
Tabel 14 Deskripsi Kesalahan Semantik .....	70
Tabel 15 Deskripsi Kesalahan <i>Mistake</i> .....	72
Tabel 16. Deskripsi Kesalahan <i>Lapses</i> .....	84

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	41
----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Inventaris Data .....	97
Lampiran 2 Tabel Analisis Data .....	100
Lampiran 3 Contoh Data .....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat yang digunakan masyarakat guna menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Soepardjo (2012: 1-2) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu alat atau aturan yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi antar sesama manusia baik itu secara lisan ataupun tulisan. Salah satu cara berkomunikasi ialah menggunakan bahasa, baik itu dengan bahasa ibu ataupun bahasa asing.

Di Indonesia sudah diajarkan berbagai macam bahasa asing, salah satunya ialah bahasa Jepang. Saat ini, bahasa Jepang merupakan salah satu dari beberapa bahasa yang banyak diminati di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari berita yang dilansir pada *TimesIndonesia* tanggal 28 Januari 2016, Duta Besar Jepang untuk Indonesia Yasuaki Tanizaki, mengungkapkan bahwa Antusias pelajar Indonesia yang belajar bahasa Jepang sangat tinggi, yakni berjumlah 870.000 orang, menjadi terbanyak kedua setelah Tiongkok.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mempunyai keunikan dan juga karakteristik sendiri. Dilihat dari aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki berbagai karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari huruf yang dipakai, kosakata, pola kalimat, dan ragam bahasanya. Salah satu unsur yang penting dalam bahasa Jepang adalah kosakata, yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *goi*.

*Goi* memiliki beberapa kelas kata yang dapat membedakan antara yang satu dengan yang lain. Dalam linguistik, menurut Zalman (2014: 19) kelas kata bahasa Jepang tersebut disebut dengan *hinshi bunrui* yang terdiri dari: kata kerja (*doushi*), kata sifat (*keiyoushi*), kata benda (*meishi*), kata keterangan (*fukushi*), partikel (*joshi*), dan kopula (*jodoushi*). Sutedi (2014: 49) menyatakan bahwa keenam kelas kata ini bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu; kelompok kelas kata yang mengalami perubahan bentuk atau modifikasi (*yougen/ 用言*) dan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk (*taigen/ 体言*). *Meishi*, *joshi* dan *fukushi* adalah kelompok kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk. Sedangkan *doushi*, *keiyoushi* dan *jodoushi* termasuk ke dalam kelompok kata yang mengalami perubahan bentuk. Di antara 3 (tiga) kelas kata yang mengalami perubahan bentuk tersebut, yang merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) ialah *keiyoushi* dan *doushi*.

Menurut Sutedi (2003: 49) *keiyoushi* adalah perasaan, keadaan, sifat sesuatu yang berkaitan dengan orang, benda atau suatu hal yang diutarakan melalui kata-kata. Ada dua macam *keiyoushi* dalam bahasa Jepang, yaitu *keiyoushi* atau *I-keiyoushi* yang berakhiran huruf [い / i], dan *keiyoudoushi* atau *NA-keiyoushi* yang berakhiran huruf [な / na]. Kedua bentuk *keiyoushi* di atas memiliki perubahan dalam bentuk negatif, positif lampau, negatif lampau dan *keiyoushi* yang di hubungkan dengan kata benda. *I-keiyoushi* dan *NA-keiyoushi* bentuk perubahannya berbeda-beda. Begitu pula dengan *doushi*.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149) *doushi* merupakan salah satu kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu.

*Doushi* merupakan salah satu kelas kata yang sangat menarik, karena *doushi* dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, serta mengalami perubahan bentuk. Aturan perubahan *doushi* dipengaruhi oleh kelompok *doushi*. *Doushi* dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu *doushi* kelompok I, *doushi* kelompok II, dan *doushi* kelompok III.

Berbagai macam perubahan bentuk pada *keiyoushi* dan *doushi* memiliki potensi yang tinggi yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaannya. Artinya, beberapa aturan yang berbeda dalam perubahan *keiyoushi* dan *doushi* yang akan membuat pelajar kesulitan dalam mempelajarinya sehingga pelajar sering melakukan kesalahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang, para mahasiswa mengatakan bahwa mereka kurang mengerti tentang *keiyoushi*. Dengan pertanyaan “apakah anda mengerti tentang *keiyoushi*?”, dari 26 orang mahasiswa, sebanyak 17 orang mahasiswa menjawab tidak mengerti. Kemudian, pada pertanyaan “apakah *doushi* itu sulit?” dari 27 orang mahasiswa, sebanyak 12 orang mahasiswa menjawab cukup sulit. (Hasil wawancara terhadap mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP). Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa *keiyoushi* dan *doushi* itu sulit.

Penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* terdapat dalam berbagai mata kuliah yang ada dalam program studi pendidikan bahasa Jepang, salah satunya ialah mata kuliah *sakubun*. Mata kuliah *sakubun* adalah mata kuliah yang berupa sebuah karangan

dalam bentuk bahasa Jepang. Sutedi dalam Annisac (2018: 69), mengatakan bahwa mata kuliah *sakubun* sering dianggap mata kuliah yang paling sulit bagi pembelajar. Sulitnya menulis sebuah karangan dalam bahasa Jepang dikarenakan banyaknya unsur kemampuan yang harus dimiliki. Kemampuan tersebut misalnya, pola kalimat, kemampuan kosakata, sistematika karangan, budaya bahasa sasaran, dan lain sebagainya. Banyaknya unsur kemampuan yang harus dimiliki dalam *Sakubun* membuat pembelajar bahasa Jepang memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan kesalahan. Beberapa kesalahan yang cukup sering ditemukan dalam *sakubun* adalah kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi*. Kesalahan dalam penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* pada *sakubun* termasuk ke dalam kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa ialah sisi kesalahan yang dilakukan dalam lisan atau tulisan. Kesalahan tersebut menurut Tarigan (2011:126) merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Jadi, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan kaidah atau norma pada bahasa yang telah ditetapkan dalam penggunaan bahasa tersebut. Kesalahan berbahasa ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang menggunakan bahasa. Setiap orang mungkin menganggap kesalahan berbahasa sebagai hal biasa dan sering disepelekan. Namun sebenarnya, kesalahan yang dilakukan oleh pelajar tersebut merupakan pertanda bahwa terdapat permasalahan dalam mempelajari suatu bahasa tersebut dan perlu untuk dilakukan perbaikan.

Tarigan dan Tarigan (2011: 152) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan bentuknya dalam tataran linguistik menjadi 4 bidang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sutedi (2003: 37, 43, 64, 127) menyatakan bahwa yang pertama, istilah fonologi yaitu ‘*on iron*’ yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Yang kedua, morfologi 「形態論 ‘*keitairon*’」 merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya dengan objeknya yaitu kata 「語 ‘*go*’ atau ‘*tango*’ 単語」 dan morfem 「形態素 ‘*keitaiso*’」. Kemudian yang ketiga, sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan ‘*tougoron*’ 「統語論」 atau ‘*sintakusu*’ 「シNTAX」, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukannya. Dan yang terakhir adalah semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna.

Selain klasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan bentuknya, terdapat pula pengklasifikasian kesalahan berbahasa menurut jenisnya. Corder (dalam Hazni, 2017: 22) mengatakan bahwa jenis kesalahan berbahasa ada tiga, yaitu *mistake*, *lapses*, dan *error*. *Mistake* (salah) ialah penyimpangan struktur yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. *Lapses* (selip) ialah penyimpangan bentuk yang lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat. Sedangkan *error* (silap) ialah penyimpangan berbahasa yang terjadi secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2013: 2), dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan *I-keiyoushi* dan *Na-keiyoushi* Dalam Menulis *Sakubun* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Tingkat II Universitas Riau” diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi adalah bentuk kesalahan bentuk *misformation* dengan jumlah kesalahan 29 dari 70 kesalahan berbahasa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada pengelompokan data. Pada penelitian sebelumnya, data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan teori taksonomi siasat permukaan, sedangkan pada penelitian ini, data dikelompokkan berdasarkan bentuk kesalahan dan jenis kesalahannya.

Kemudian pada penelitian Oktaviani, 2018, yang berjudul Analisis Kesalahan Perubahan *Doushi* Bentuk-*Te* Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Padang. Dalam penelitian ini, fokus peneliti ialah menganalisis kesalahan perubahan *doushi* bentuk-*te* pada siswa. Bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan morfologi. Kesalahan morfologi terjadi sebanyak 180 kesalahan. Kesalahan morfologi ini terjadi karena salah dalam pembentukan *doushi* bentuk-*te*. Kesalahan ini diduga karena siswa salah memilih pembentukan *doushi* bentuk-*te* yang tepat. Sedangkan pada jenis penelitian, Oktaviani menganalisis tiga jenis kesalahan yakni *lapses*, *mistake*, dan *error*. Jenis kesalahan *mistake* ditemukan 318 kesalahan, jenis kesalahan *lapses* ditemukan 59 kesalahan, dan kesalahan *error* ditemukan 89 kesalahan.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin menganalisis kesalahan yang terjadi dalam penggunaan *doushi* dan *keiyoushi* pada *sakubun* tersebut. Oleh karena itu,

peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kesalahan Penggunaan *Doushi* dan *Keiyoushi* Pada *Sakubun* Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP**”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Banyaknya bentuk penggolongan dan perubahan *keiyoushi* dan *doushi* dalam bahasa Jepang yang harus dikuasai mahasiswa.
- 2) Dalam *sakubun* mahasiswa sering ditemukan kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi*

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada analisis kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* yang dilakukan oleh mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* yang dilakukan oleh mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang?

2. Bagaimana jenis kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* yang dilakukan oleh mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* yang dilakukan oleh mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
2. Untuk mendeskripsikan jenis kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* yang dilakukan oleh mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi mengenai kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun*.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan mengenai analisis kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* serta dapat meminimalisir kesalahan dalam penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* tersebut.
- b. Bagi pengajar, hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai kesalahan mahasiswa terkait materi penggunaan *keiyoushi*

dan *doushi* dalam *sakubun* untuk dapat mensiasatinya dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi pelajar, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran awal mengenai kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* dan menambah informasi serta sebagai bahan masukan dalam mempelajari *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* sehingga dapat mengantisipasi kesalahan-kesalahan saat menggunakan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun*.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun*.

## **G. Definisi Operasional**

Peneliti merumuskan definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis Kesalahan**

Analisis kesalahan berbahasa adalah teknik untuk mencari, mengelompokkan, dan menjabarkan secara urut kesalahan-kesalahan apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran bahasa secara bertahap berdasarkan teori yang ada untuk mengetahui tingkat kesalahan. Analisis kesalahan dalam penelitian ini adalah perubahan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

### **2. *Keiyoushi***

*Keiyoushi* adalah kelas kata bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan sifat sesuatu. *Keiyoushi* yang akan diteliti kesalahannya dalam penelitian ini adalah perubahan *keiyoushi* dalam *sakubun* mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

### 3. *Doushi*

*Doushi* adalah kelas kata bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* yang akan diteliti kesalahannya dalam penelitian ini adalah perubahan *doushi* dalam *sakubun* mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

### 4. *Sakubun*

*Sakubun* adalah sebuah karangan dalam bentuk bahasa Jepang yang merupakan salah satu mata kuliah dalam program studi bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang. Didalam penelitian ini, *sakubun* merupakan sumber data.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Dalam kajian ini, yang akan dibahas ialah teori yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan di teliti. Kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan adalah: (1) analisis kesalahan, (2) bentuk kesalahan berbahasa, (3) jenis kesalahan berbahasa, (4) *doushi*, (5) modifikasi *doushi*, (6) *keiyoushi*, (7) modifikasi *keiyoushi*

##### **1. Analisis Kesalahan**

Dalam mempelajari suatu bahasa, baik itu bahasa ibu ataupun bahasa asing, kita pasti pernah melakukan kesalahan. Tarigan dan Tarigan (2011: 126) mengungkapkan bahwa kesalahan merupakan cacat pada bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku peformansi orang dewasa. Penyimpangan berbahasa suatu individu dianggap sebagai kesalahan. Jika kata atau kalimat yang digunakan pelajar bahasa tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka pembelajar bahasa dikatakan melakukan kesalahan. Berbuat kesalahan dalam berbahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai individu, kita tidak harus menghindar dari kesalahan, tetapi justru harus menghadapi dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa saat mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua, tetapi kesalahan berbahasa juga dilakukan oleh mahasiswa yang mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibu (Hazni, 2017: 17). Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa, baik itu pada bahasa pertama, maupun bahasa kedua.

Ellis (dalam Tarigan dan Tarigan, 2011: 153) mengatakan bahwa analisis kesalahan bahasa adalah suatu prosedur yang dipakai para peneliti dan guru yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan jenis penelitian yang mencari kesalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa, untuk kemudian dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran demi peningkatan bahasa yang lebih baik dan efektif.

## **2. Bentuk Kesalahan Berbahasa**

Berdasarkan kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik, Tarigan dan Tarigan (2011: 152) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa dalam 4 bidang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

### **a. Kesalahan Fonologi**

Menurut Soepardjo (2012: 29), fonologi ialah bidang ilmu yang meneliti sistem bunyi suatu bahasa serta perbedaan bunyi-bunyi antara satu dan yang lainnya sehingga mampu membedakan makna. Dalam bahasa Jepang, Sutedi (2011: 37) menyatakan bahwa fonologi disebut “*on iron*” yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang lambang bunyi bahasa berdasarkan fungsinya.

Objek kajian fonologi terbagi atas dua yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik (*onseigaku*) adalah fonem yang mempelajari bunyi tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Objek kajian fonetik disebut juga dengan *fon*. *Fon* adalah bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap

manusia untuk menyampaikan makna (Sutedi, 2011: 11). Lambang bunyi bahasa berdasarkan fonetiknya terdapat pada Asosiasi fonetik internasional yang disebut *Internasional Phonetic Assosiasi (IPA/Kokusai Onseigaku-kai)*. Menurut Muaffaq (dalam Gani, 2018: 3) *fonetik* adalah ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, yang mencakup produksi, tranmisi, dan presepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna.

Fonemik adalah fonem yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bahasa tersebut sebagai pembeda makna. Objek kajian fonemik disebut dengan fonem. Fonem (*onso*) ialah satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan makna dengan tujuan untuk mencari sistem ejaan. Menurut Bloomfield (dalam Arifin, 1991: 20) kajian fonologi pada fonem dapat dibedakan atas fonem primer dan fonem sekunder. Fonem primer dilambangkan dengan huruf seperti vokal, konsonan, semi vokal, dan fonem khusus. Sedangkan, fonem sekunder dilambangkan dengan tanda baca seperti nada, intonasi, tekanan, dan jeda. Berdasarkan analisis fonem setiap kata harus mempunyai bentuk (tulisan) yang tetap. Jika pada kata itu terdapat perbedaan fonem, baik fonem primer dan fonem sekunder berarti pada kata tersebut dijumpai perbedaan makna, dan jika terdapat adanya kesalahan bentuk kata atau kesalahan dalam menuliskan kata maka terjadinyalah kesalahan fonologi.

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011: 179) kesalahan fonologi ada dua yaitu kesalahan pengucapan dan kesalahan ejaan. Pada penelitian ini peneliti memilih kesalahan ejaan untuk diteliti. Jenis kesalahan ejaan meliputi lambang bunyi bahasa seperti *choo'on*, *chokuon*, *yoo'on*, *seion*, *dakuon*, *handakuon*, dan *tokushuon*

(Subjianto, 2007: 75). Menurut Muaffaq (dalam Gani, 2018: 5), *fonemik* adalah fonem yang mempelajari bunyi pada suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti. Contohnya terdapat pada bunyi ‘a’ pada kata [lancar], [laba], dan [lain] adalah tidak sama. Ketidaksamaan bunyi itulah sebagai salah satu contoh sasaran studi *fonetik*. Sebaliknya pada kata [paru] dan [baru] perbedaan bunyi ‘p’ dan ‘b’ yang menjadi sasaran studi *fonemik*, hal ini dikarenakan bunyi ‘p’ dan ‘b’ menyebabkan perbedaan makna.

Chaer (dalam Inderasari, 2017: 8) menyatakan bahwa penggunaan fonem sebenarnya sama dengan bagaimana fonem itu dilafalkan. Selain itu, dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan didalam runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis akibat dari saling berkaitan dapat mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis, tetapi jika perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah itu bersifat fonemis. Penyebab perubahan itu bisa kategorikan sebagai berikut: akibat adanya koartikulasi, akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, akibat distribusi, dan akibat lainnya.

Ada beberapa kesalahan yang terjadi pada bidang fonologi yakni adanya kesalahan berbahasa karena perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem dan ada yang juga yang disebabkan oleh perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau morfem tunggal (Nurwicaksono, 2018: 141). Tarigan dan Tarigan (2011: 179) juga menyebutkan bahwa kesalahan fonologi ada 2 (dua), yaitu kesalahan ucapan yaitu kesalahan dalam mengucapkan kata sehingga

menyimpang dari ucapan baku bahkan menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan ejaan yaitu kesalahan yang terjadi karena kesalahan dalam penulisan kata atau kesalahan dalam menggunakan tanda baca.

Contoh kesalahan fonologi dalam bahasa Jepang, yaitu:

Pada kata 「おばあさん/*obaasan*」 (nenek) dan 「おばさん/*obasan*」 (bibi)  
(dalam Hening, 2020)

Dilihat dari contoh diatas, pada kata *obaasan* (nenek), fonem /a/ menggunakan vokal panjang, sedangkan pada kata *obasan* (bibi), fonem /a/ menggunakan vokal pendek. Sekilas sama, tetapi hal ini juga mempengaruhi arti kedua kata tersebut bahwa *obaasan* berarti nenek dan *obasan* berarti bibi. Kesalahan fonologi sering ditemukan pada bahasa lisan karena berkaitan dengan pengucapan. Kesalahan ini terjadi akibat seseorang kurang jelas dalam pengucapan oleh penutur dalam bercakap atau menangkap informasi.

## **b. Kesalahan Morfologi**

Secara etimologis istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti ‘bentuk’, dan *logos* yang artinya ‘ilmu’. Chaer (dalam Sinta, 2012: 21) berpendapat bahwa morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.

Verhaar (dalam Oktaviani, 2018: 13) mengemukakan morfologi dalam bahasa Indonesia yaitu mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempunyai peran yang penting dalam mengkaji sebuah kata karena dengan adanya morfologi, maka sebuah kata dapat diketahui bagaimana proses pembentukannya.

Dalam bahasa Jepang, Sutedi (2003: 43) mengungkapkan bahwa morfologi 「形態論 ‘keitairon’」 merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya dengan objeknya yaitu kata 「語 ‘go’ atau ‘tango’ 単語」 dan morfem 「形態素 ‘keitaiso’」.

Pendapat mengenai morfologi juga diungkapkan oleh Koizumi (dalam Pramesti, 2015: 7)

形態論では語形の分析中心となる  
*Keitairon dewa gokei no bunseki chuusin to naru.*  
 ‘Morfologi ialah salah satu ilmu yang meneliti pembentukan kata’.

Berdasarkan penjelasan di atas, morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji seluk kata dalam hal pembentukan kata, salah satu objek kajiannya yaitu morfem.

Menurut Sutedi (2003: 43), morfem 「形態素 ‘keitaiso’」 ialah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi kedalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Contohnya ialah kata 「大臣 ‘daijin’」 (mentri). Secara makna, kata 「大臣 ‘daijin’」 (mentri) terdiri atas dua satuan huruf kanji yaitu 「大 ‘dai’」 dan 「臣 ‘jin’」, tetapi kedua satuan tersebut tidak dapat dipisahkan lagi menjadi satuan yang lebih kecil yang mengandung makna. Sebagai satuan gramatikal, morfem membentuk satuan lebih besar yang memiliki makna. Sebagai satuan yang paling kecil, morfem tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang masing-masing bagian mengandung makna.

Kosakata bahasa Jepang, ada yang terdiri dari satu morfem dan ada juga yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Misalnya adjektiva 「高い」

(tinggi/mahal) terdiri dari dua bagian, yaitu bagian depan yang ditulis dengan huruf kanji 「高‘taka’」, dan bagian belakang yang biasa ditulis dengan huruf hiragana yaitu 「い‘i’」. Bagian depan yang ditulis dengan huruf kanji tidak mengalami perubahan dan disebut dengan 「語幹‘gokan’」, sedangkan bagian belakang yang biasa ditulis dengan huruf hiragana mengalami perubahan disebut dengan 「語尾‘gobi’」. Kedua bagian tersebut masing-masing merupakan satu morfem. Namun, jika diubah menjadi bentuk lain seperti bentuk menyangkal, kata tersebut menjadi 「高くない ‘takakunai’」 yang menjadi tiga buah morfem.

Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

#### 1) Morfem bebas

Chaer (dalam Sinta, 2012: 23) menyatakan bahwa morfem bebas merupakan morfem yang tidak berkaitan dengan morfem lain yang bisa langsung digunakan dalam pertuturan. Morfem bebas dapat disebut juga dengan morfem akar, yaitu morfem yang menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata. Morfem ini disebut dengan bentuk dasar karena belum mengalami perubahan secara morfemis.

Dalam bahasa Jepang, morfem bebas di sebut dengan *Jiyuu-keitaiso* 「自由形態素」. *Jiyuu-keitaiso* adalah suatu kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa di jadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata. Contohnya seperti *hako*, *kuchi*, *yama*, dll.

#### 2) Morfem Terikat

Morfem terikat yaitu morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan. Morfem terikat disebut juga morfem afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang utuh, karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal. Contoh morfem terikat dalam yang bahasa Indonesia berupa afiks, yaitu: N-, di-, -na, -ake, dan lain-lain.

Dalam bahasa Jepang, morfem terikat disebut dengan *kousoku-keitaiso* 「拘束形態素」. *Kousoku-keitaiso* adalah suatu kata yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa di jadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata. Morfem yang termasuk ke dalam *kousoku-keitaiso* adalah partikel (*joshi*), kopula (*jodoushi*), dan unsur pembentuk kala (*jisei-keitaiso*).

Menurut Tarigan dan Sulistyarningsih (dalam Oktaviani, 2018: 14) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi (salah menentukan bentuk asal) atau pembentukan kata, reduplikasi (salah menentukan bentuk dasar yang diulang), dan gabungan kata atau kata majemuk.

Matthews (dalam Wiyatasari, 2018 : 1) membagi morfologi dalam bahasa Jepang atas dua cabang, yaitu 1) morfologi infleksional atau *inflectional morphology* dan 2) morfologi leksikal atau *lexical morphology*. Yang termasuk morfologi leksikal ialah derivasi dan komposisi. Morfologi leksikal mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata yang secara

leksikal beridentitas baru atau berbeda dari kata yang menjadi dasarnya. Selanjutnya, Matthews juga menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan leksem baru.

Sutedi (2003: 44-45) membagi jenis morfologi dalam bahasa Jepang secara garis besar menjadi enam bagian. Pembagian jenis kata *hinshi bunrui* (品詞分類) tersebut sebagai berikut :

1. Nomina atau *meishi* (名詞), yaitu kata benda yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, bisa diawali dengan kata tunjuk dan bisa berdiri sendiri
2. Verba atau *doushi* (動詞), yaitu verba yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou* (活用), dan bisa berdiri sendiri.
3. Adjektiva atau *keiyoushi* (形容詞), yaitu adjektiva yang mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri.
4. Kopula atau *jodoushi* (助動詞), yaitu kata kerja bantu yang mengalami perubahan bentuk dan tidak bisa berdiri sendiri
5. Adverbial atau *fukushi* (副詞), yaitu kata keterangan yang tidak mengalami perubahan bentuk.
6. Partikel atau *joshi* (助詞), yaitu kata bantu (partikel) yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh kesalahan morfologi dalam bahasa Jepang, yaitu:

私は音楽を聞って、新聞を読みます。

(*watashi wa ongaku o kitte, shinbun o yomimasu*)

Saya mendengar musik, lalu membaca koran.

(dalam Oktaviani, 2018)

Pada contoh tersebut, terjadi kesalahan morfologi pada proses pembentukan kata yaitu pada kata 聞って(*kitte*) yang seharusnya 聞いて(*kiite*). Jadi kalimat yang benar, yaitu: 私は音楽を聞いて、新聞を読みます(*watashi wa ongaku o kiite, shinbun o yomimasu*).

Berdasarkan penjelasan di atas, kesalahan morfologi yaitu kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiksasi atau pembentukan kata, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata.

### c. Kesalahan Sintaksis

Ba'dulu dan Herman (dalam Sari, 2018: 9) mengatakan bahwa sintaksis dalam bahasa Indonesia adalah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Dengan kata lain, sintaksis ialah telaah tentang struktur kalimat.

Sutedi (2003: 64) menyatakan istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan '*tougoron*' 「統語論」 atau '*sintakusu*' 「シンタクス」, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukannya. Nitta (dalam Sutedi, 2003: 64) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis ialah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Dengan demikian, berbagai unsur pembentuk struktur kalimat merupakan garapan dari sintaksis. Struktur yang di maksud ialah struktur frasa, klausa, dan kalimat itu sendiri.

Menurut Tarigan dan Tarigan (2011:181), kesalahan sintaksis ialah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Kesalahan sintaksis terjadi karena susunan kalimat yang dibuat tidak sesuai dengan aturan susunan kalimat yang seharusnya. Hal ini terjadi karena mahasiswa cenderung menerjemahkan kata-perkata dari bahasa ibu ke bahasa targetnya. Saat mempelajari bahasa asing, mahasiswa cenderung terpengaruh oleh aturan berbahasa dari bahasa aslinya.

Menurut Tarigan dan Sulistyarningsih (dalam Oktavianti, 2018: 15) kesalahan pada daerah sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan morfologi, karena kalimat berunsurkan kata. Kesalahan sintaksis diantaranya ialah kalimat berstruktur tidak baku, pemakaian kata perangkai yang tidak tepat dalam pembentukan kalimat.

Contoh kesalahan sintaksis dalam bahasa Jepang, yaitu:

昨日メラピさんを登って、疲れます。

*(kinou merapi-san o nobotte, tsukaremasu)*

Kemarin saya mendaki gunung merapi, melelahkan.

Pada kalimat di atas, terjadi kesalahan sintaksis, yaitu pada penggunaan partikel を(*o*) dan kata 疲れます(*tsukaremasu*). Untuk menyatakan kegiatan yang telah dilakukan atau lampau, kata kerja yang tepat untuk digunakan ialah *doushi* bentuk-*ta*, yaitu 疲れました(*tsukaremashita*). Sedangkan untuk menerangkan kegiatan dari kosakata 登って(*nobotte*) artinya mendaki, partikel yang cocok digunakan yaitu partikel に(*ni*). Jadi kalimat yang benar, yaitu: 昨日メラピさんに登って、疲れました。*(kinou merapi ni nobotte, tsukaremashita)*.

#### d. Kesalahan Semantik

Tarigan dan Sulistyarningsih (1996 : 80) menyebutkan bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki seluk beluk makna suatu kata dan perkembangan maknanya secara berkesinambungan. Sutedi (2003: 127) menyatakan istilah semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting dalam linguistik karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi ialah untuk menyampaikan makna. Misalnya seseorang menyampaikan ide dan pikirannya kepada lawan bicaranya, kemudian lawan bicaranya dapat menyerap makna dari yang disampaikan tersebut.

Objek kajian semantik dalam Sutedi (2003: 130) adalah berupa kata dan frase, yaitu relasi makna antara beberapa kata dan makna kalimat. Beberapa macam makna yang menyangkut kajian semantik adalah sebagai berikut :

##### 1. Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *Jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya.

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* (文法的意味), yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* 「助詞」 (partikel) dan *jodoushi* 「助動詞」 (kopula) tidak memiliki makna leksikal namun memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam sebuah kalimat.

## 2. Makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *meijiteki-imi* atau *gaien*, yaitu makna yang berkaitan dengan suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

Makna konotatif disebut dengan *anjiteki imi* atau *naihou* yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Misalnya pada kata *chichi* dan *oyaji*. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu ‘ayah’, namun memiliki nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab.

## 3. Makna dasar dan makna perluasan.

Makna dasar disebut dengan *kihon-gi*, yaitu makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud bukanlah makna asal, tetapi makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini.

Makna perluasan disebut dengan *ten-gi*, yaitu makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya terjadi akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*).

Dari penjelasan mengenai bentuk analisis kesalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk analisis kesalahan ada empat, yaitu kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Jadi, pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis keempat bentuk tersebut yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

### 3. Jenis Kesalahan Berbahasa

Melakukan kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar terjadi dalam pembelajaran bahasa. Melakukan kesalahan dalam pembelajaran bahasa,

merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Apalagi jika bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing.

Corder (dalam Hazni, 2017: 22) mengatakan bahwa jenis kesalahan berbahasa ada tiga, yaitu sebagai berikut:

a. *Mistake*

*Mistake* (salah) ialah penyimpangan struktur yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. *Mistake* mengacu pada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang benar. Kesalahan tersebut terjadi pada pemilihan kata atau huruf yang salah .

Contoh kesalahan *mistake*, yaitu:

- 行って (*itte*) pergi → 行いて (*iite*)
- 読んで (*yonde*) membaca → 読んだ (*yonda*)

Berdasarkan contoh di atas, kesalahan-kesalahan yang umum atau biasa dilakukan siswa termasuk ke dalam kesalahan *mistake*.

b. *Lapses*

*Lapses* (selip) ialah penyimpangan bentuk yang lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat. Hal yang dapat menimbulkan selip bahasa ialah kelelahan pada tubuh. Saat tubuh kelelahan, secara tidak sengaja akan menimbulkan selip bahasa. Kesalahan ini pada bahasa lisan diistilahkan dengan “*slip of the tongue*”. Sedangkan pada bahasa lisan, diistilahkan dengan “*slip of the pen*”. *Lapses* terjadi akibat ketidaksengajaan dan tanpa disadari oleh penuturnya.

Contoh kesalahan *lapses*, yaitu:

- 行って(*itte*) pergi →行つて(*itsute*)
- 読んで(*yonde*) membaca →読んで(*yonte*)

Berdasarkan contoh diatas, kesalahan terjadi karena selip seperti salah tulis, mungkin yang disebabkan karena siswa kelelahan.

### c. *Error*

*Error* (silap) ialah penyimpangan berbahasa yang terjadi secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target.

Menurut seorang penutur asli jepang yaitu Kawarazaki (dalam Putri, 2020: 258), saat dia mendengar pembelajar bahasa kedua berbicara atau membaca apa yg pembelajar tersebut tulis, kemudian pembelajar tersebut merasakan kebingungan tentang hal itu, maka itu disebut dengan *error*.

Tarigan (dalam Oktavianti, 2018:18) mengatakan istilah “kesalahan” yang biasa disebut *error* dan “kekeliruan ” yang biasa disebut *mistake* dalam pengajaran bahasa dibedakan yakni penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan biasanya disebabkan oleh faktor peformasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu hal atau kelupaan menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa yang dimaksud dengan *error* ialah kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sedangkan *mistake* adalah kesalahan yang dikarenakan penyimpangan dalam melakukan ujaran.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahan berbahasa ada tiga yaitu *mistake*, *lapses*, dan *eror*. *Mistake* terjadi karena penutur tidak menggunakan kaidah yang benar secara tepat. *Lapses* karena

ketidaksengajaan penutur. Sedangkan *error* terjadi karena kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Kesalahan error dapat diketahui jika kesalahan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Pada penelitian ini, peneliti tidak menganalisis kesalahan jenis *error* karena peneliti hanya melakukan tes sebanyak satu kali dan tidak berulang-ulang. Jadi, jenis analisis kesalahan berbahasa yang akan diteliti pada penelitian ini hanyalah *mistake* dan *lapses*.

#### **4. *Doushi***

##### **a. Pengertian *Doushi***

Kata kerja dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi*. Menurut Zalman (2014:20), *doushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok I, kelompok II, dan kelompok III. *Doushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.

Menurut Sutedi (2003: 45), pengertian *doushi* (動詞), yaitu verba yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou* (活用), dan bisa berdiri sendiri. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *doushi* merupakan kata yang menyatakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang yang berfungsi sebagai predikat.

##### **b. Pengelompokan *Doushi***

Menurut Sutedi (2003: 49-50), *doushi* dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari kelompok I (*godan doushi*), kelompok II (*ichidan doushi*) dan kelompok III (*henkaku doushi*).

#### 1) *Doushi* Kelompok I (*godan doushi*)

Kelompok ini disebut dengan *godan doushi* (五段動詞), karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang, yaitu A-I-U-E-O (あいうえお). Cirinya yaitu *doushi* yang berakhiran huruf U, TSU, RU, BU, MU, NU, KU, KU, SU (う、つ、る、ぶ、む、ぬ、く、ぐ、す).

Contoh:

- 買う	ka- <b>u</b>	membeli
- 立つ	ta- <b>tsu</b>	berdiri
- 取る	to- <b>ru</b>	mengambil
- 遊ぶ	aso- <b>bu</b>	bermain
- 読む	yo- <b>mu</b>	membaca
- 死ぬ	shi- <b>nu</b>	meninggal
- 書く	ka- <b>ku</b>	menulis
- 泳ぐ	oyo- <b>gu</b>	berenang
- 話す	hana- <b>su</b>	berbicara

#### 2) *Doushi* Kelompok II (*ichidan doushi*)

Kelompok ini disebut *ichidan doushi* (一段動詞) karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari *doushi* ini ialah *doushi* yang berakhiran suara 「e-る / e-ru」 disebut dengan *kami-ichidan-doushi*, atau berakhiran 「i-る / i-ru」 yang disebut *shimo-ichidan-doushi*, seperti berikut.

- 見る	mi- <b>ru</b>	melihat
- 寝る	ne- <b>ru</b>	tidur
- 食べる	tabe- <b>ru</b>	makan
- 起きる	oki- <b>ru</b>	bangun

### 3) *Doushi* Kelompok III (*henkaku doushi*)

*Doushi* kelompok III merupakan *doushi* yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi* (変格動詞) dan hanya terdiri dari dua *doushi* berikut.

- する     **suru**         melakukan
- 来る     **kuru**         datang

Berdasarkan penjelasan diatas, *doushi* dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri pembentukan tersendiri yang telah ditetapkan. *Doushi* kelompok I ciri-cirinya berakhiran u, tsu, ru, bu, mu, nu, ku, ku, su. *Doushi* kelompok II berakhiran bunyi vokal i-ru dan e-ru. Sedangkan *doushi* kelompok III kosakatanya harus dihafalkan, karena jumlahnya terbatas, yaitu hanya *suru* dan *kuru*.

## 5. Modifikasi *Doushi*

*Doushi* bahasa Jepang mengalami perubahan bentuk menurut fungsi yang di embannya. Perubahan bentuk tersebut disebut dengan *katsuyou* sehingga di dalam gramatika bahasa Jepang terdapat istilah *katsuyoukei* (bentuk konjugasi) yang merupakan bentuk kata dari konjugasi *doushi*. Zalman (2014 : 108) membagi perubahan kata kerja menjadi susunan gradasi seperti berikut.

- 1) Perubahan bentuk *teineikei* (丁寧形) berdasarkan fungsi.

*Teineikei* adalah perubahan bentuk *doushi* ke dalam bentuk sopan. Berdasarkan fungsinya, *teineikei* dibagi menjadi empat perubahan yakni bentuk positif, negatif, interogatif, dan ajakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perubahan *doushi* bentuk *teineikei* berdasarkan fungsi

Positif	Negatif	Interogatif(?)	Ajakan
かきます	かきません	かきますか	かきませんか
たべます	たべません	たべますか	たべませんか
します	しません	しますか	しませんか

(dalam Zalman, 2014)

Dari table di atas, perubahan dari bentuk positif ke bentuk negative hanya dengan pergantian suku kata terakhir. Dalam hal ini, “*su*” diganti dengan “*sen*”. Jika bentuk negatif ini ditambah dengan suku kata “*ka*”, maka kata terkait berubah fungsi menjadi kata ajakan. Untuk perubahan dari bentuk positif ke interogatif, cukup dengan penambahan suku kata “*ka*” setelah huruf terakhir.

## 2) Perubahan bentuk *teineikei* (丁寧形) berdasarkan waktu.

Berdasarkan waktu, *teineikei* dibagi menjadi dua kelompok yaitu waktu lampau dan waktu yang akan datang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perubahan *doushi* bentuk *teineikei* berdasarkan waktu

Akan datang		Lampau	
Positif	Negatif	Positif	Negatif
かきます	かきません	かきました	かきませんでした
たべます	たべません	たべました	たべませんでした
します	しません	しました	しませんでした

(dalam Zalman, 2014)

Dari table di atas, perubahan dari bentuk yang akan datang ke bentuk lampau hanya dengan pergantian suku kata terakhir pada bentuk akan datang “*su*” dengan suku kata “*shi-ta*”, sedangkan dari bentuk yang akan datang negatif ke bentuk lampau negatif, perubahannya dengan menambahkan kata “*deshita*”, setelah bentuk akan datang negatif.

## 3) Perubahan bentuk “~te” dan “~ta”

## a) Kata kerja golongan I

Perubahan bentuk *~te* memiliki fungsi sebagai pembentuk perubahan berdasarkan waktu sedang berlangsung (*~te imasu/ te iru*). Selain itu, bentuk *~te* juga memiliki fungsi sebagai penanda penggabungan yang sifatnya sejajar (*~te, ~*), yang bisa diartikan sebagai kata “dan”. Perubahan bentuk *~ta* merupakan perubahan bentuk *futsukei* untuk fungsi waktu lampau. Contohnya seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3. Perubahan *doushi* golongan I ke bentuk “~te” dan “~ta”

<i>Teinei (~masu)</i>	Bentuk <i>~te</i>	Bentuk <i>~ta</i>
おきます	おいて	おいた
およぎます	およいで	およいだ
かいます	かって	かった

(dalam Zalman, 2014)

Dari table diatas diketahui bahwa untuk merubah kata kerja dari *teineikei (~masu)* ke bentuk *~te* dan bentuk *~ta*, setiap kata kerja golongan I yang suku kata ketiga dari akhir adalah *ki*, berubah menjadi *i + te*, *gi* menjadi *i + de*, *i* menjadi *i + te*, *ri* menjadi *i + te*, *chi* menjadi *i + te*, *shi* tetap *shi + te*, *bi* menjadi *n + de*, *mi* menjadi *n + de*, dan *ni* menjadi *n + de*.

## b) Kata kerja golongan II

Perubahan bentuk *~te* dan *~ta* cukup teratur. Contohnya seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4. Perubahan *doushi* golongan II ke bentuk “~te” dan “~ta”

<i>Teinei (~masu)</i>	Bentuk <i>~te</i>	Bentuk <i>~ta</i>
かります	かりて	かりた
たべます	たべて	たべた
みます	みて	みた

(dalam Zalman, 2014)

Dari table diatas diketahui bahwa untuk merubah kata kerja dari *teineikei* (~*masu*) golongan ke II ke bentuk ~*te* dan bentuk ~*ta*, cukup dengan menghilangkan dua suku kata terakhir (*masu*) dan penambahan suku kata *te* atau *ta*.

c) Kata kerja golongan III

Struktur perubahan kata kerja golongan III ke bentuk ~*te* dan bentuk ~*ta* cenderung teratur. Aturannya sama dengan golongan dua, yaitu dengan menghilangkan dua suku kata terakhir (*masu*) dan penambahan suku kata *te* atau *ta*.

Tabel 5. Perubahan *doushi* golongan III ke bentuk “~*te*” dan “~*ta*”

<i>Teinei</i> (~ <i>masu</i> )	Bentuk ~ <i>te</i>	Bentuk ~ <i>ta</i>
きます	きて	きた
します	して	した

(dalam Zalman, 2014)

## 6. *Keiyoushi*

### a. Pengertian *keiyoushi*

Kata sifat dalam bahasa Jepang disebut dengan *keiyoushi*. Menurut Kitahara (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 154), *keiyoushi* merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk.

### b. Jenis – jenis *keiyoushi*

Menurut Sutedi (2003: 49), kata sifat dalam bahasa Jepang (*keiyoushi*) terbagi menjadi dua macam, yaitu yang berakhiran huruf 「い/i」 yang disebut *i-keiyoushi*, dan yang berakhiran huruf 「な/na」 yang di sebut dengan *na-keiyoushi* atau *keiyoudoushi*.

1) *I-keiyoushi*

Kata-kata yang termasuk *i-keiyoushi* dapat membentuk *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain. Setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu di akhiri dengan silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Kelas kata ini mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Sudjianto dan Dahidi (2004: 154) mengatakan bahwa kata ゆうめい *yuumei* ‘terkenal’, きらい *kirai* ‘benci’, dan きれい *kirei* ‘cantik/indah/bersih’ seringkali dianggap adjektiva-i karena kata-kata tersebut berakhiran silabel /i/. Namun, kata-kata tersebut termasuk pada silabel /da/ yakni ゆめいだ *yumeida*, きらいだ *kiraida*, dan きれいだ *kireida*.

Menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 154), adjektiva-i pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yakni:

- a) *Zokusei keiyoushi*, yaitu adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif. Misalnya たかい (*takai*) ‘tinggi/mahal’, ながい (*nagai*) ‘panjang’, はやい (*hayai*) ‘cepat’, とおい (*tooi*) ‘jauh’, ふとい (*futoi*) ‘gemuk/besar’, あかい (*akai*) ‘merah’, おもい (*omoi*) ‘berat’, dan sebagainya.
- b) *Kanjo keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya うれしい (*ureshii*) ‘senang/gembira’, かなしい (*kanashii*) ‘sedih’, こわい (*kowai*) ‘takut’, いたい (*itai*) ‘sakit’, かゆい (*kayui*) ‘gatal’, dan sebagainya.

## 2) *Na-keiyoushi*

Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 155), *na-keiyoushi* atau yang sering juga disebut *keiyoudoushi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membuat sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yougen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*. Selain menjadi predikat, *na-keiyoushi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 154) mengklasi-fikasikan *na-keiyoushi* atau *keiyoudoushi* sebagai berikut:

- a) *Keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, contohnya *しずかだ* (*shizukada*) ‘tenang/sepi’, *きれいだ* (*kireida*) ‘indah/bersih/cantik’, *さわかだ* (*sayawakada*) ‘segar’, *あきらだ* (*akirakada*) ‘jelas’, *さかんだ* (*sakanda*) ‘populer/makmur’, *けんこうてきだ* (*kenkoutekida*) ‘sehat’, dan lain-lain.
- b) *Keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan, contohnya *いやだ* (*iyada*) ‘muak/tidak senang’, *ざんねんだ* (*zannenda*) ‘sayang sekali/merasa menyesal’, *ゆかいだ* (*yukaida*) ‘senang hati/gembira’, *ふしぎだ* (*fushigida*) ‘aneh’, *すきだ* (*sukida*) ‘suka’, *きらいだ* (*kiraida*) ‘benci’, *へいきだ* (*heikida*) ‘tenang/tidak memperhatikan’, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *keiyoushi* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi*. *I-keiyoushi* dibagi menjadi dua macam yakni; *zokusei keiyoushi*, yaitu adjektiva-i yang menyatakan sifat atau

keadaan secara objektif, dan *kanjo keiyoushi*, yaitu kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif. Selanjutnya, *na-keiyoushi* juga terbagi menjadi dua macam yakni; *keiyoudoushi* yang menyatakan sifat, dan *keiyoudoushi* yang menyatakan perasaan.

## 7. Modifikasi *Keiyoushi*

Sutedi (2003: 49) mengatakan bahwa dalam bahasa Jepang, kelompok kelas kata yang mengalami perubahan bentuk atau modifikasi disebut *yougen*/ 用言, yaitu verba, adjektiva, dan kopula. Makna setiap kosakata (*yougen*) tersebut ditentukan pula oleh bentuknya, misalnya bentuk lampau, bentuk akan, dan sebagainya.

Jenis perubahan adjektiva dalam bahasa Jepang hampir sama dengan jenis perubahan verba, tetapi tidak ada perubahan ke dalam bentuk *meireikei* (perintah). Ini merupakan hal yang wajar karena makna adjektiva dalam bahasa Jepang yaitu kata yang menunjukkan keadaan sifat atau perasaan yang diakhiri dengan huruf /i/ atau /na/. Berbagai perubahan bentuk *keiyoushi* tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

### a. *Keiyoushi* bentuk positif (+)

Merupakan bentuk kata sifat yang tetap/utuh/tidak berubah. Dipakai pada saat sekarang dan yang akan datang.

Misalnya,

*i-keiyoushi*

- |                       |   |         |
|-----------------------|---|---------|
| 1) ながい / <i>Nagai</i> | : | panjang |
| 2) あかい / <i>Akai</i>  | : | merah   |
| 3) おもい / <i>Omoi</i>  | : | berat   |

4) たかい / *Takai* : tinggi/mahal

5) はやい / *Hayai* : cepat

#### *Na-keiyoushi*

1) きれい / *Kirei* : cantik/indah/bersih

2) きらい / *Kirai* : benci

3) げんき / *Genki* : sehat

4) すき / *Suki* : suka

5) ゆかい / *Yukai* : gembira/senang hati

#### b. *Keiyoushi* bentuk negatif (-)

Merupakan bentuk menyangkal, digunakan dalam tulisan resmi atau dalam bahasa lisan yang tidak formal misalnya seperti terhadap teman sebaya.

Ketentuan perubahan dari bentuk positif ke dalam bentuk negatif yaitu dengan merubah huruf *i* di akhir kata dengan *kunai* untuk kata sifat *i-keiyoushi*, dan menambahkan *janai* di akhir kata sifat *na-keiyoushi*.

Misalnya,

#### *i-keiyoushi*

1) ながい : panjang → ながくない : tidak panjang

2) あかい : merah → あかくない : tidak merah

3) おもい : berat → おもくない : tidak berat

4) たかい : tinggi/mahal → たかくない : tidak tinggi

5) はやい : cepat → はやくない : tidak cepat

#### *Na-keiyoushi*

- |        |                       |            |               |
|--------|-----------------------|------------|---------------|
| 1) きれい | : cantik/indah/bersih | → きれいじゃない: | tidak cantik  |
| 2) 嫌い  | : benci               | → 嫌いじゃない:  | tidak benci   |
| 3) げんき | : sehat               | → げんきじゃない: | tidak sehat   |
| 4) すき  | : suka                | → すきじゃない : | tidak suka    |
| 5) ゆかい | : gembira/senang hati | → ゆかいじゃない: | tidak gembira |

c. *Keiyoushi* bentuk *-te* (sedang berlangsung)

Bentuk *-te* digunakan sebagai bentuk kata sambung, yaitu bisa diikuti dengan verba lain. Akhiran *-i* diganti dengan *-て (-te)* untuk *i-keiyoushi* dan ditambah dengan *-で (-de)* untuk *na-keiyoushi*.

Misalnya,

*i-keiyoushi*

- |        |                |        |                   |
|--------|----------------|--------|-------------------|
| 1) ながい | : panjang      | → ながくて | : panjang dan ... |
| 2) あかい | : merah        | → あかくて | : merah dan ...   |
| 3) おもい | : berat        | → おもくて | : berat dan ...   |
| 4) たかい | : tinggi/mahal | → たかくて | : tinggi dan ...  |
| 5) はやい | : cepat        | → はやくて | : cepat dan ...   |

*Na-keiyoushi*

- |        |                       |        |                   |
|--------|-----------------------|--------|-------------------|
| 1) きれい | : cantik/indah/bersih | → きれいで | : cantik dan ...  |
| 2) 嫌い  | : benci               | → きれいで | : benci dan ...   |
| 3) げんき | : sehat               | → げんきで | : sehat dan ...   |
| 4) すき  | : suka                | → すきで  | : suka dan ...    |
| 5) ゆかい | : gembira/senang hati | → ゆかいで | : gembira dan ... |

d. *Keiyoushi* bentuk *-ta* (lampau)

Bentuk *-ta* merupakan kata sifat bentuk lampau biasa (tidak halus). Aturan pemakaiannya yaitu akhiran *i* pada kata sifat *i-keiyoushi* diganti menjadi *katta*. Sedangkan pada sifat *na-keiyoushi*, akhirnya ditambah dengan *datta*.

Misalnya,

*i-keiyoushi*

- |        |                |   |       |                   |
|--------|----------------|---|-------|-------------------|
| 1) ながい | : panjang      | → | ながかった | : dulunya panjang |
| 2) あかい | : merah        | → | あかかった | : dulunya merah   |
| 3) おもい | : berat        | → | おもかった | : dulunya berat   |
| 4) たかい | : tinggi/mahal | → | たかかった | : dulunya tinggi  |
| 5) はやい | : cepat        | → | はやかった | : dulunya cepat   |

*Na-keiyoushi*

- |        |                       |   |        |                   |
|--------|-----------------------|---|--------|-------------------|
| 1) きれい | : cantik/indah/bersih | → | きれいだった | : dulunya cantik  |
| 2) きらい | : benci               | → | きれいだった | : dulunya benci   |
| 3) げんき | : sehat               | → | げんきだった | : dulunya sehat   |
| 4) すき  | : suka                | → | すきだった  | : dulunya suka    |
| 5) ゆかい | : gembira/senang hati | → | ゆかいだった | : dulunya gembira |

e. *Keiyoushi* bentuk </に+なる

Bentuk ini merupakan bentuk perubahan kata sifat yang dapat merubah kata sifat menjadi kata kerja. Huruf *i* diakhir diganti dengan *ku naru* untuk *i-keiyoushi* dan kata *na* diakhir kata diganti dengan *ni suru* untuk *na-keiyoushi*.

Misalnya,

*i-keiyoushi*

- |        |                |         |                   |
|--------|----------------|---------|-------------------|
| 1) ながい | : panjang      | → ながくなる | : menjadi panjang |
| 2) あかい | : merah        | → あかくなる | : menjadi merah   |
| 3) おもい | : berat        | → おもくなる | : menjadi berat   |
| 4) たかい | : tinggi/mahal | → たかくなる | : menjadi tinggi  |
| 5) はやい | : cepat        | → はやくなる | : menjadi cepat   |

*Na-keiyoushi*

- |        |                       |          |                   |
|--------|-----------------------|----------|-------------------|
| 1) きれい | : cantik/indah/bersih | → きれいにする | : menjadi cantik  |
| 2) きらい | : benci               | → きらいにする | : menjadi benci   |
| 3) げんき | : sehat               | → げんきにする | : menjadi sehat   |
| 4) すき  | : suka                | → すきにする  | : menjadi suka    |
| 5) ゆかい | : gembira/senang hati | → ゆかいにする | : menjadi gembira |

**B. Penelitian Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan penulis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mangerongkonda, 2013, yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Kerja Kausatif (*Shieki Doushi*) Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mangerongkonda, Sebanyak 6 responden melakukan kesalahan dalam mengubah kata kerja kausatif. Pembelajar mengubah kata kerja 飲みます (*nomimasu*) menjadi [*nomisemasu, nomisasemasu, nomishisemasu, nomushimasu, nomasasemasu*]. Hal ini dikarenakan pembelajar belum memahami bentuk perubahan kata kerja

kausatif berdasarkan golongan. Kemudian sebanyak 40 responden yang melakukan kesalahan dalam menggunakan partikel *wa*, *ga* dan *ni*. Pembelajar yang menggunakan partikel *wa* yaitu 7 responden. Ini dikarenakan pembelajar beranggapan bahwa setelah subjek menggunakan partikel *wa*. Pembelajar yang menjawab *ga* sebanyak 12 responden melakukan kesalahan karena pembelajar belum sepenuhnya memahami partikel yang digunakan pada kata kerja (intransitif) kausatif, pembelajar beranggapan bahwa setiap penanda penegasan subjek menggunakan partikel *ga*. Sedangkan pembelajar yang menggunakan partikel *ni* yaitu 21 responden. Hal ini dikarenakan pembelajar belum memahami maksud dari materi kata kerja (intransitif) kausatif. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara umum, mahasiswa kurang menguasai perubahan kata kerja. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa terdapat dalam pembentukan kata kerja kausatif, pembelajar ketika mengubah kata kerja kausatif, Kesalahan dalam menentukan pelaku/subjek pada kata kerja kausatif dalam kalimat bahasa Jepang, Kesalahan pada penggunaan partikel kata kerja *jidooshi* dan *tadooshi* kausatif dalam kalimat bahasa Jepang.

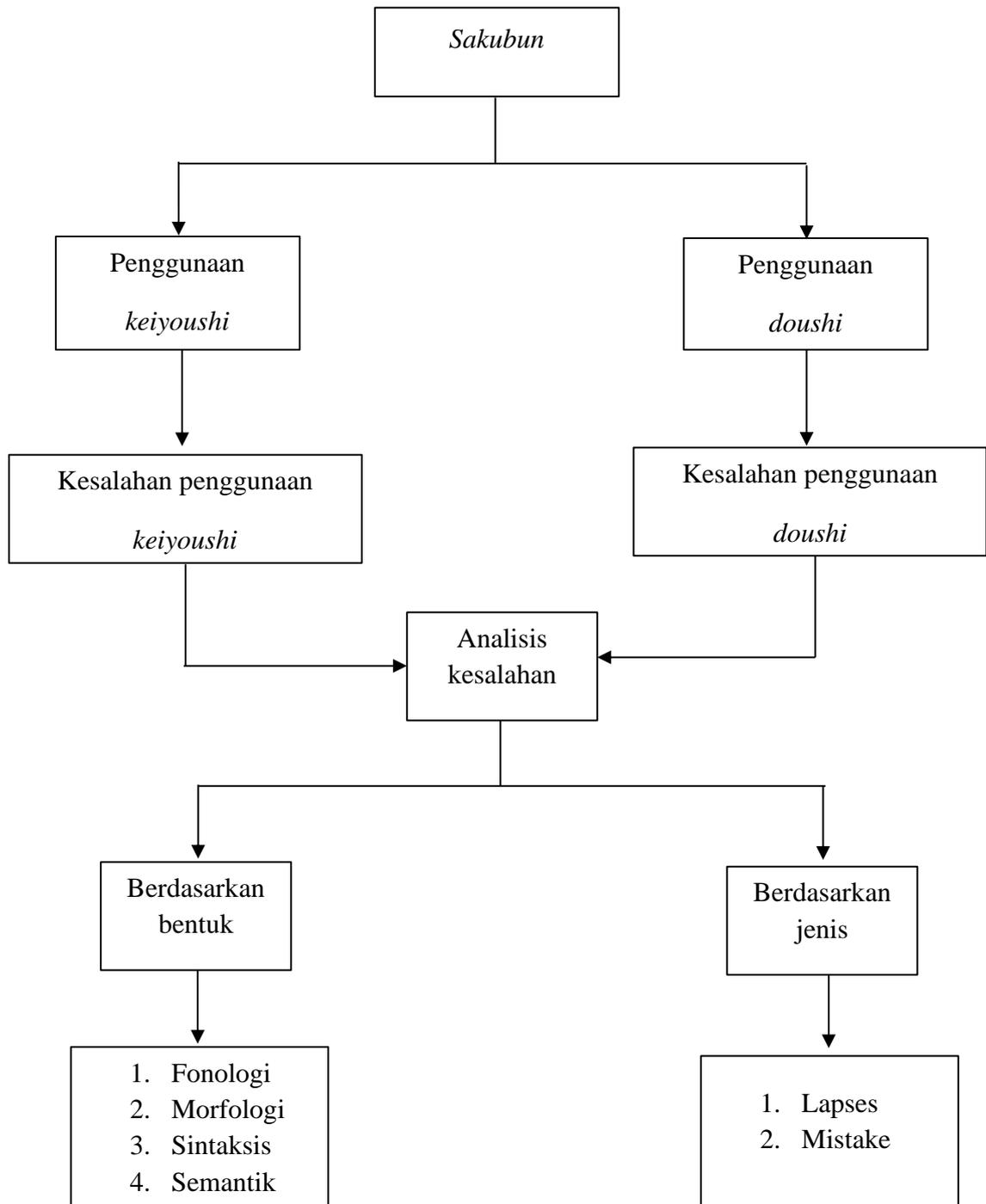
2. Lestari, Astiwi, dkk, (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *I-keiyoushi* dan *Na-keiyoushi* Dalam Menulis *Sakubun* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Tingkat II Universitas Riau” menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi adalah bentuk kesalahan bentuk *misformation* dengan jumlah kesalahan 29 dari 70 kesalahan berbahasa. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari pengidentifikasian kesalahan,

penghitungan persentase kesalahan, serta analisis bentuk-bentuk kesalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesalahan yang paling banyak terjadi yakni bentuk kesalahan bentuk *misformation* atau salah bentuk dengan jumlah kesalahan sebanyak 29 dari 70 kesalahan, sedangkan yang paling sedikit adalah bentuk kesalahan bentuk *misordering* atau kesalahan struktur dengan jumlah kesalahan adalah 5 dari 70 kesalahan. Kesalahan yang terjadi pada bentuk *omission* adalah 13 kesalahan, bentuk *addition* adalah 12 kesalahan, sedangkan *alternatingform* adalah 11 kesalahan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup mengerti dalam menggunakan *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi* dalam menulis *sakubun*.

3. Oktaviani, Desi, 2018, yang berjudul Analisis Kesalahan Perubahan *Doushi* Bentuk-*Te* Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Padang. Dalam penelitian ini, fokus peneliti ialah menganalisis kesalahan perubahan *doushi* bentuk-*te* pada siswa. Bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan morfologi. Kesalahan morfologi terjadi sebanyak 180 kesalahan. Kesalahan morfologi ini terjadi karena salah dalam pembentukan *doushi* bentuk-*te*. Kesalahan ini diduga karena siswa salah memilih pembentukan *doushi* bentuk-*te* yang tepat. Sedangkan pada jenis penelitian, Oktaviani menganalisis tiga jenis kesalahan yakni *lapses*, *mistake*, dan *error*. Jenis kesalahan *mistake* ditemukan 318 kesalahan, jenis kesalahan *lapses* ditemukan 59 kesalahan, dan kesalahan *error* ditemukan 89 kesalahan.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan teori pada kajian pustaka, maka dirumuskan kerangka konseptual yang mengacu pada tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesalahan modifikasi *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* yang dilakukan oleh mahasiswa tahun masuk 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

**Bagan 1****Kerangka Konseptual**

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang analisis kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* pada *sakubun* mahasiswa tahun masuk 2019 prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang, peneliti menemukan 115 kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam *sakubun* mahasiswa tahun masuk 2019 prodi pendidikan bahasa Jepang UNP. Kesalahan pada penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* tersebut terdapat dalam empat bidang yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Jumlah kesalahan fonologi dalam penggunaannya ialah sebanyak 27 kesalahan, kesalahan morfologi sebanyak 10 kesalahan, kesalahan sintaksis sebanyak 19 kesalahan, kesalahan semantik sebanyak 2 kesalahan, kesalahan *mistake* sebanyak 39 kesalahan, dan *lapses* sebanyak 18 kesalahan.

Pada *doushi*, bentuk kesalahan yang paling banyak muncul ialah kesalahan fonologi sebanyak 9 kesalahan. Untuk jenis kesalahan, yang paling banyak ditemukan ialah *mistake* sebanyak 14 kesalahan. Sedangkan pada *keiyoushi*, bentuk kesalahan yang paling banyak muncul juga kesalahan fonologi yaitu sebanyak 18 kesalahan. Untuk jenis kesalahan, yang paling banyak ditemukan ialah *mistake* sebanyak 25 kesalahan.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, diharapkan untuk pembelajar bahasa Jepang dalam menentukan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* sebaiknya terlebih dahulu mempelajari maksud penggunaan dari *keiyoushi* dan

*doushi* itu sebelum membuat sebuah kalimat agar mudah dan paham dalam membuat serangkaian kalimat.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih dalam mengenai kesalahan *keiyoushi* dan *doushi* dalam teks *sakubun* sehingga ditemukan solusi untuk memperkecil kesalahan *keiyoushi* dan *doushi* tersebut. Selain itu diharapkan juga ada penelitian lanjutan mengenai kesalahan penggunaan *keiyoushi* dan *doushi* dalam bentuk lainnya dalam menggunakan objek kajian yang berbeda misalnya pada *bunpo*, *dokkai*, dan lain-lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Wiwi Dwi. 2018. Fungsi Joshi Wo dalam Buku Cerita Kaguya Hime Karya Nakajima Yuuko. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Annisac, Nurul, Sitti Fatimah, Hendri Zalman. 2018. "Hubungan Penguasaan *Goi* dengan Kemampuan *Sakubun* Mahasiswa Semester III Tahun Ajaran 2017/2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang". *Omiyage*. Vol.1.No 1. Padang: UNP.
- Gani, Saida. 2018. "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)". *A Jamiy Jurnal*. Vol. 7 No. 1. Surabaya: UMG.
- Hardianti, Ani, Hendri Zalman. 2019."Analisis Jenis Dan Struktur Kalimat Dalam *Sakubun* Mahasiswa Semester IV Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang." *Omiyage* 2.3 Padang: UNP.
- Harisal, 2015. "Analisis Kesalahan Dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin". *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hazni, Keisha, Hendri Zalman, Nova Yulia. 2017. "Analisis Kesalahan Penggunaan Keiyoushi dalam Tes Bunpou Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hening, Caecilia Nurista Syahdu. 2020. "Pengucapan Bunyi-bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang". *Tesis*. Yogyakarta: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP. Universitas Sanata Dharma.
- Inderasari, Elen. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2). 2503-3476.
- Istiqro, Faridatul. 2016. "Pengembangan Civic Disposition Warga Negara Di Posdaya Plamboyan Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat". *Thesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, Astiwi, Sri Wahyuwidiati, Nana Rahayu. 2015. "Analisis Kesalahan Penggunaan I-keiyoushi dan Na-keiyoushi dalam Menulis *Sakubun* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Tingkat II Universitas Riau". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol.2. No. 1. Diakses pada 6 Mei 2020.